

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan sepuluh pokok bahasan yaitu: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan pengembangan, (6) manfaat hasil pengembangan, (7) spesifikasi produk, (8) pentingnya pengembangan, (9) asumsi dan keterbatasan pengembangan, dan (10) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang

Salah satu kemajuan bangsa suatu negara ditentukan dengan hasil lulusan sebagai kualitas pendidikan. Pendidikan penting dalam mengembangkan pengetahuan dan bersikap dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks (Dewi dkk., 2019). Semakin banyak warga negara yang sadar akan pentingnya pendidikan untuk menjadi sumber daya manusia berkualitas, maka akan mempengaruhi keberlangsungan kehidupan manusia untuk kemajuan negara yang tidak mudah dikuasai atau dipengaruhi oleh negara lain (Putra & Wulandari, 2022).

Sistem pendidikan tidak terlepas dari *stakeholder* sebagai pemangku kepentingan, mulai dari negara, pengelola profesi pendidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat (Sahu dkk., 2022). Transformasi, perbaikan, dan perkembangan kualitas pendidikan dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Wulandari, 2020). Salah satunya adalah penerapan Kurikulum Merdeka dalam rangka memulihkan pembelajaran (*learning loss*).

Kurikulum Merdeka belajar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memiliki tujuan agar terciptanya pendidikan yang lebih menyenangkan dan bermakna, baik bagi siswa maupun guru. Seperti namanya, merdeka belajar adalah program pada Kurikulum Merdeka sebagai suatu kebijakan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional yang memberi kebebasan kepada sekolah, guru, siswa, dan seluruh sumber daya sekolah dalam melakukan berbagai inovasi untuk mencapai kebebasan belajar dengan cara mandiri dan kreatif (Daga, 2021). Menjalankan kebijakan tersebut dapat dimulai melalui guru sebagai faktor yang sangat penting dalam proses belajar siswa yang berkualitas (Wulandari & Agustika, 2018).

Dalam jenjang pendidikan formal di sekolah dasar, salah satunya mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang penting diberikan di sekolah dasar sebagai pembentukan karakter umat manusia berdasarkan sila dalam Pancasila (Amalia dkk., 2022). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka harus dapat berinovasi melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262 Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka dengan mengimplementasikan pembelajaran terdiferensiasi (Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang berkesinambungan erat dengan Kurikulum Merdeka yang sedang gencar dilaksanakan di setiap institusi pendidikan. Pembelajaran terjadi ketika seseorang berusaha menyesuaikan

diri agar tidak berbeda dari orang lain merupakan anggapan yang salah (Beech dkk., 2021). Dengan pembelajaran berdiferensiasi dapat menerapkan konsep bahwa setiap manusia memiliki potensi, bakat, minat, dan gaya belajar berbeda-beda, sehingga guru memiliki peran untuk dapat mengkolaborasikan perbedaan tersebut dalam satu bahan ajar dengan strategi yang tepat (Kusuma dkk., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, gaya belajar menjadi cara seseorang dalam menerima, memproses pengalaman atau informasi, mengingat, hingga menerapkan informasi dengan mudah (Waryani, 2021). Dalam *Quantum Learning* disebutkan tiga macam gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik (DePorter dkk., 2010). Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, tetapi pada umumnya setiap siswa akan memiliki satu gaya belajar yang dominan (Khalida, 2021). Mengetahui gaya belajar siswa masing-masing akan mempermudah siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Salah satu dampak besar adanya inovasi dalam segala aspek kehidupan saat ini adalah dengan adanya kemajuan teknologi (Wulandari dkk., 2023). Inovasi dalam pendidikan dapat dilakukan berupa penemuan sebuah ide, metode atau barang yang merupakan hal baru hasil dari seseorang atau kelompok masyarakat yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai (Santika, 2019). Inovasi dengan dukungan teknologi berperan penting dalam kegiatan pembelajaran (Seruni dkk., 2020). Penggunaan teknologi harus berdampak positif bagi guru dan siswa (Daniela, 2021). Teknologi, informasi, dan komunikasi pada masa ini telah dikenal dengan sebutan era *digital*. Era *digital* memberikan dampak seperti kemudahan akses dan pemanfaatan sumber atau bahan ajar yang beragam (Riyani & Wulandari, 2022). Upaya guru mendukung

implementasi Kurikulum Merdeka adalah memanfaatkan teknologi dalam mengembangkan modul pembelajaran berdiferensiasi.

Modul adalah bahan ajar berisi materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan (L. F. Siregar, 2022). Sebagai sebuah bahan ajar, modul dapat membuat kemandirian siswa dalam belajar (Arbi dkk., 2018). Modul elektronik menggunakan basis multimedia yang mengkombinasikan teks, suara, seni, animasi, gambar, dan video yang dibuat berbeda dari modul cetak dengan bantuan teknologi dan lebih bersifat interaktif (Sari dkk., 2019).

Modul pembelajaran berdiferensiasi berbasis elektronik tidak hanya digunakan dalam pembelajaran *online* saja melainkan juga dapat digunakan dalam pembelajaran tatap muka tergantung cara seorang guru menyukseuskannya di dalam proses pendidikan. Kualitas sebuah modul akan berhubungan dengan prestasi siswa (Lê & Polikoff, 2021) dan meningkatkan persepsi kompetensi seseorang (Banandur dkk., 2020). Penggunaan modul dapat menjanjikan peningkatan kompetensi pengetahuan seseorang (Taylor dkk., 2023) dan mengidentifikasi proses peningkatannya hanya membutuhkan waktu singkat setelah proses dilakukan. Terciptanya modul pembelajaran berdiferensiasi berbasis elektronik dapat menggalakkan moto siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja dengan gaya belajar masing-masing secara mandiri dalam membangun pengetahuannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan ibu Ida Ayu Dwi Arantika Dewi, S.Pd sebagai wali kelas IV A dan ibu Anak Agung Sri Heny Handayani, S.Pd sebagai wali kelas IV B di SD Negeri 7 Dauh Puri, menyatakan bahwa di sekolah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, tetapi masih

terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Pertama, sekolah masih melakukan penyesuaian dengan kurikulum baru, sehingga guru masih memerlukan waktu untuk dapat merancang berbagai pembelajaran inovatif terutama penggunaan modul pembelajaran yang masih hanya dikhususkan untuk digunakan oleh guru bukan oleh siswa. Penggunaan modul pembelajaran di sekolah masih berbasis cetak dan belum melibatkan penggunaan teknologi, meskipun di sekolah sudah memiliki teknologi yang memadai seperti adanya fasilitas laboratorium komputer untuk para siswa mengetahui dasar-dasar pengoperasian komputer.

Kedua, guru belum melaksanakan dan mempunyai bahan acuan dalam pengembangan modul pembelajaran berdiferensiasi. Setiap siswa di SD Negeri 7 Dauh Puri memiliki gaya belajar yang berbeda-beda terlihat dari cara siswa menanggapi dalam proses pembelajarannya di kelas maupun di luar kelas. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penyebaran angket gaya belajar kepada 60 siswa kelas IV sebagai subjek sasaran dalam penelitian ini, bahwa terdapat 22 siswa memiliki dominan gaya belajar auditori, 23 siswa memiliki dominan gaya belajar visual, dan 15 siswa memiliki dominan gaya belajar kinestetik.

Ketiga, terdapat siswa kelas IV yang merasa bosan dan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil Penilaian Akhir Tahun (PAT) saat masih duduk di bangku kelas III dengan penerapan kurikulum 2013 khususnya muatan pelajaran PPKn memperoleh rata-rata nilai yaitu 73. Dalam perolehan data tersebut, 47% atau 28 siswa dari total 60 siswa belum mencapai nilai 75 sebagai KKM yang telah ditetapkan di SD Negeri 7 Dauh Puri.

Kesulitan belajar yang dihadapi siswa tersebut juga terkait lebih dominannya materi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila disajikan hanya dalam bentuk teks, sedikit gambar, dan penyampaian masih belum mengoptimalkan perbedaan gaya belajar siswa di kelas, sehingga siswa yang tidak semangat membaca materi yang mengakibatkan capaian pembelajaran tidak seluruhnya tercapai, hanya menghafalkan materi sesaat kemudian melupakannya bukan belajar untuk memahami, dan sulit membayangkan hal abstrak terutama dalam materi Unit 3 Membangun Jati Diri Dalam Kebinekaan yang memiliki materi cukup banyak, sehingga memerlukan penyajian secara nyata dan relevan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa.

Sejalan dengan fakta di lapangan, penelitian relevan telah dilakukan oleh Rahmawati (2022), dalam pembahasannya tentang pengembangan e-modul interaktif *berbasis contextual teaching and learning* dengan hasil uji produk pengembangan yang sangat layak digunakan siswa dalam pembelajaran PPKn materi persatuan dan kesatuan kelas V sekolah dasar. Hal serupa juga telah dilakukan penelitian oleh Endari dkk. (2022), dalam pembahasannya tentang pengembangan modul elektronik berbasis kearifan lokal Kenduri Sko menggunakan aplikasi *anyflip* yang telah teruji valid dan praktis digunakan di kelas IV tema 7 sekolah dasar.

Maka dari itu, peneliti ingin mengembangkan modul pembelajaran berdiferensiasi sebagai pembaharuan, sehingga kegiatan pembelajaran menarik, mencakup keberagaman gaya belajar, dan kompetensi pengetahuan Pendidikan Pancasila siswa meningkat. Dari pemaparan tersebut, penelitian pengembangan ini berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kurikulum

Merdeka pada Materi Membangun Jati Diri dalam Kebinekaan bagi Siswa Kelas IV di SD Negeri 7 Dauh Puri”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Sebanyak 47% atau 28 siswa kelas IV belum mencapai nilai KKM, hal ini disebabkan karena sulitnya siswa ketika memahami materi pembelajaran akibat dari kurangnya minat belajar siswa pada materi pembelajaran yang cenderung banyak menghafal.
- 1.2.2 Pengembangan bahan ajar yang digunakan berorientasi pada penggunaan siswa kurang karena sekolah masih melakukan penyesuaian dengan Kurikulum Merdeka.
- 1.2.3 Belum adanya modul pembelajaran berdiferensiasi yang dapat mencakup perbedaan gaya belajar masing-masing siswa yang digunakan di sekolah.
- 1.2.4 Teknologi belum optimal dimanfaatkan dalam penggunaan bahan ajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini, diperlukan pembatasan masalah agar masalah utama yang akan diselesaikan dapat memperoleh hasil yang maksimal, sehingga peneliti memberikan pembatasan masalah mengenai kurangnya pengembangan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi membangun jati diri dalam kebinekaan agar dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa. Maka dari itu, peneliti memfokuskan masalah pada

pengembangan bahan ajar berupa modul pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka pada materi membangun jati diri dalam kebinekaan bagi siswa kelas IV di SD Negeri 7 Dauh Puri.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka didapatkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimanakah rancang bangun modul pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka pada materi membangun jati diri dalam kebinekaan bagi siswa kelas IV di SD Negeri 7 Dauh Puri?
- 1.4.2 Bagaimanakah kelayakan modul pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka pada materi membangun jati diri dalam kebinekaan bagi siswa kelas IV di SD Negeri 7 Dauh Puri ditinjau dari penilaian para ahli, uji perorangan, dan uji kelompok kecil?
- 1.4.3 Bagaimanakah efektivitas modul pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka pada materi membangun jati diri dalam kebinekaan bagi siswa kelas IV di SD Negeri 7 Dauh Puri?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Mendeskripsikan rancang bangun modul pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka pada materi membangun jati diri dalam kebinekaan bagi siswa kelas IV di SD Negeri 7 Dauh Puri.
- 1.5.2 Mengetahui kelayakan modul pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka pada materi membangun jati diri dalam

kebinekaan bagi siswa kelas IV di SD Negeri 7 Dauh Puri ditinjau dari penilaian para ahli, uji perorangan, dan uji kelompok kecil.

1.5.3 Mengetahui efektivitas modul pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka pada materi membangun jati diri dalam kebinekaan bagi siswa kelas IV di SD Negeri 7 Dauh Puri.

1.6 Manfaat Hasil Pengembangan

Manfaat yang dapat diperoleh melalui hasil pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari pengembangan ini mampu memberikan manfaat terutama bagi ilmu pengetahuan dan pendidikan sekolah dasar dalam mengembangkan suatu bahan ajar dengan pengimplementasian teknologi, sehingga lebih efektif dan inovatif, terutama pada materi membangun jati diri dalam kebinekaan mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV.

1.6.2. Manfaat Praktis

Berikut merupakan manfaat praktis dari hasil pengembangan ini yang meliputi manfaat bagi siswa, guru, kepala sekolah, dan peneliti lain.

1.6.2.1 Bagi Siswa

Dengan hasil pengembangan ini, siswa mampu memahami bukan menghafal materi pembelajaran mengenai membangun jati diri dalam kebinekaan dengan mudah. Hasil pengembangan ini dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dengan gaya belajar masing-masing, sehingga secara aktif membangun pengetahuannya sendiri yang berdampak pada kompetensi pengetahuan Pendidikan

Pancasila kelas IV.

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil pengembangan ini sebagai bahan masukan dalam penggunaan bahan ajar berorientasi penggunaan pada siswa untuk lebih mempermudah guru menyampaikan materi pembelajaran khususnya mengenai materi membangun jati diri dalam kebinekaan mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD.

1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Hasil dari produk dalam pengembangan ini sebagai salah satu modul pembelajaran berdiferensiasi oleh sekolah untuk merangsang kemampuan belajar siswa dengan gaya belajarnya masing-masing.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil pengembangan ini digunakan untuk menambah wawasan, khususnya bagi mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar sebagai upaya memperdalam pengetahuan di bidang pendidikan dan sebagai referensi atau rujukan bagi penelitian yang relevan.

1.7 Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.7.1 Produk yang dikembangkan adalah berupa modul pembelajaran berdiferensiasi. Modul ini sebagai pegangan siswa dalam belajar materi membangun jati diri dalam kebinekaan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD.

1.7.2 Modul pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa kelas IV sekolah dasar, sehingga

membantu meningkatkan kompetensi pengetahuan Pendidikan Pancasila siswa.

1.7.3 Unsur dalam modul pembelajaran berdiferensiasi ini terdiri dari teks, audio, gambar, dan video mengenai materi membangun jati diri dalam kebinekaan.

1.7.4 Program yang digunakan dalam pengembangan modul pembelajaran berdiferensiasi ini adalah aplikasi *Canva*, *Capcut*, *Flip PDF Professional*, dan *website Tinyurl*. Penggunaan aplikasi *Canva* tersebut untuk mendesain modul pembelajaran, aplikasi *Capcut* untuk membuat video berkaitan dengan isi materi, aplikasi *Flip PDF Professional* tersebut untuk memasukan beragam video atau berbentuk link kegiatan ke dalam desain yang telah dibuat sesuai materi serta mengubah bentuk menjadi modul pembelajaran elektronik, dan *website Tinyurl* digunakan untuk mengubah dan memodifikasikan nama pada *link* modul pembelajaran elektronik tersebut.

1.7.5 Produk modul pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan disajikan dalam bentuk *link* yang dapat diakses dengan menggunakan *smartphone*, komputer maupun laptop yang telah tersambung dengan internet. Modul pembelajaran berdiferensiasi ini dapat digunakan siswa kapan saja dan dimana saja serta dapat diakses berulang kali.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Setiap siswa selalu menginginkan pembelajaran bermakna yang variatif dan menarik. Pembelajaran dengan hanya menggunakan buku teks dan hanya sesekali menampilkan video serta gambar dalam kegiatan pembelajaran membuat rasa

bosan siswa dalam membaca dan memahami materi. Dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi ini, guru diharuskan mampu memfasilitasi sarana dan prasarana belajar, salah satunya modul pembelajaran yang berorientasi penggunaan pada siswa dengan rancangan sesuai gaya belajar masing-masing siswa, sehingga mampu membangun pengetahuannya secara aktif dan mandiri. Maka dari itu, pengembangan memegang peran penting dalam mengembangkan modul pembelajaran berdiferensiasi khususnya materi membangun jati diri dalam kebinekaan mata pelajaran Pendidikan Pancasila bagi siswa kelas IV di sekolah dasar yang akan sangat mendukung implementasi dari Kurikulum Merdeka. Dengan pengembangan modul pembelajaran berdiferensiasi ini siswa tidak akan merasa bosan dalam belajar karena mengadaptasikan penggunaan teknologi yang sudah biasa digunakan sehari-hari ke dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajarnya. Pentingnya pengembangan modul pembelajaran berdiferensiasi ini juga untuk melihat keefektifan penggunaannya dalam membantu setiap siswa agar materi pembelajaran secara optimal tersampaikan dengan mudah, sehingga meningkatkan kompetensi pengetahuannya.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1.9.1 Asumsi Pengembangan

1.9.1.1 Modul pembelajaran berdiferensiasi ini mampu meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa dalam memahami materi membangun jati diri dalam kebinekaan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

1.9.1.2 Modul pembelajaran berdiferensiasi ini dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang variatif, menyenangkan, menarik, dan bermakna kepada setiap siswa berdasarkan gaya belajarnya masing-masing.

1.9.2 Keterbatasan Pengembangan

1.9.2.1 Produk pengembangan ini hanya membahas materi membangun jati diri dalam kebinekaan yang diperuntukkan bagi siswa di sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka, khususnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

1.9.2.2 Penelitian ini mengembangkan sebuah produk yang berupa modul pembelajaran berdiferensiasi khusus untuk siswa kelas IV sekolah dasar.

1.10 Definisi Istilah

Terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar menghindari terjadinya kesalahpahaman. Maka definisi dari beberapa istilah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.10.1 Penelitian pengembangan adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk secara elektronik maupun nonelektronik baik berupa materi, media, alat, desain, maupun produk pembelajaran, dan diuji rancang bangun, kelayakan serta efektivitas produk tersebut.

1.10.2 Modul pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu bahan ajar yang menjadi faktor penting dalam proses belajar siswa dengan menyesuaikan pada gaya belajarnya masing-masing. Modul

pembelajaran berdiferensiasi ini dikaitkan dengan materi membangun jati diri dalam kebinekaan. Modul pembelajaran berdiferensiasi ini menjadi bahan ajar berbasis Kurikulum Merdeka khususnya di sekolah dasar dengan berorientasi penggunaannya oleh siswa.

- 1.10.3 Membangun jati diri dalam kebinekaan merupakan materi yang ada pada buku mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV sekolah dasar khususnya Unit 3. Secara umum, lingkup pada materi tersebut akan mengenal, mendalami, dan menghargai kebinekaan Indonesia dengan berbagai bentuk kebinekaan, contoh sikap dan perilaku menghargai sesama serta menjaga keberagaman yang ada di lingkungan sekitar.

